

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa proses pengambilan keputusan dalam Komunitas Mulazamah Mush'ab Bin Umair berlangsung melalui komunikasi kelompok yang terorganisasi dan menempatkan musyawarah sebagai bagian penting dalam setiap pembahasan organisasi. Pola komunikasi yang terbentuk memperlihatkan adanya keterlibatan pembina, pengurus inti, dan anggota dalam membangun pemahaman bersama sebelum suatu keputusan ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, komunikasi kelompok tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga berfungsi sebagai media koordinasi, evaluasi, serta penyelarasan tujuan organisasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam komunitas dipengaruhi oleh struktur kepengurusan, senioritas, serta otoritas pembina. Walaupun forum musyawarah memberikan kesempatan bagi anggota untuk menyampaikan pandangan, arah pengambilan keputusan cenderung dipengaruhi oleh pihak yang memiliki pengalaman, tanggung jawab, dan posisi tertentu dalam komunitas. Kondisi tersebut membentuk pola komunikasi yang lebih terarah sehingga keputusan yang dihasilkan dapat diterima sebagai kesepakatan bersama demi menjaga keteraturan dan keharmonisan kelompok.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa perbedaan pendapat jarang ditampilkan secara terbuka dalam forum musyawarah. Anggota komunitas lebih

mengutamakan sikap menghormati arahan senior serta menjaga suasana diskusi tetap kondusif agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, komunikasi kelompok dalam komunitas ini tidak hanya berfungsi dalam proses penentuan keputusan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan solidaritas, loyalitas, dan komitmen bersama terhadap tujuan organisasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian tersebut, peneliti kemudian merumuskan beberapa simpulan yang disusun sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

Mengenai bagaimana proses tahap orientasi berlangsung, musyawarah komunitas diinisiasi melalui upaya penyamaan persepsi serta penetapan visi bersama sejak awal. Langkah ini menjadi fondasi penting untuk membangun pemahaman kolektif dan menata arah komunikasi, sehingga seluruh anggota memiliki landasan yang sama sebelum melangkah ke proses pengambilan keputusan dan risiko miskomunikasi dapat ditekan.

Sementara itu, terkait dinamika kemunculan konflik di dalam diskusi, perbedaan sudut pandang di antara anggota merupakan hal yang wajar dalam proses merumuskan keputusan bersama. Ketidaksepakatan tersebut diekspresikan dan diselesaikan melalui saluran komunikasi yang transparan, objektif, serta bersandarkan pada asas saling menghargai.

Mengenai bagaimana tahap kemunculan (emergensi) terjadi untuk menemukan titik temu, kesepakatan mulai terbangun ketika anggota kelompok berhasil menyelaraskan pandangan dan merumuskan berbagai alternatif jalan

keluar. Keputusan final dalam fase ini lahir dari pertimbangan yang matang bersama, di mana kontribusi serta arahan dari para anggota yang lebih senior atau berpengalaman menjadi faktor kunci dalam menyeleksi solusi terbaik.

Terkait bagaimana tahap penguatan dijalankan untuk menjaga konsistensi, penegasan keputusan akhir diwujudkan mengukuhkannya sebagai sebagai komitmen dan pedoman baku bagi seluruh anggota. Dengan diterimanya keputusan tersebut secara bulat, konsistensi dalam menjalankan aktivitas dakwah tetap terjaga secara konsisten, sekaligus secara simultan memupuk rasa tanggung jawab, kepaduan, dan rasa solidaritas yang lebih kuat di dalam internal komunitas.

B. Implikasi Penelitian

Hasil analisis terhadap aktivitas komunikasi dakwah dan pengambilan keputusan kolektif pada Komunitas Mulazamah Mush'ab Bin Umair menghasilkan dua implikasi utama yang mencakup aspek teoritis serta praktis, sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris mengenai validitas Teori Interaksi Kelompok Fisher dalam konteks organisasi keagamaan. Meskipun tahapan orientasi, konflik, kemunculan (*emergence*), dan penguatan (*reinforcement*) teridentifikasi dalam interaksi kelompok, terdapat anomali dalam pengelolaan konflik yang dilakukan secara implisit. Fenomena ini membuktikan bahwa nilai-nilai

keagamaan dan kultur senioritas berfungsi sebagai variabel *moderating* yang memengaruhi jalannya komunikasi kelompok menuju pencapaian kesepakatan bersama.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menemukan bahwa sintesis antara transparansi komunikasi dan etika (adab) merupakan pilar utama dalam membangun kondusifitas organisasi. Pemanfaatan media digital dan konvensional secara simultan terbukti mampu mempercepat distribusi informasi pra-keputusan kepada seluruh anggota.

Namun di sisi lain, penelitian ini juga mengimplikasikan bahwa kecenderungan orientasi keputusan pada figur otoritas berpotensi menyebabkan rendahnya partisipasi aktif anggota dalam forum formal. Konsekuensinya, organisasi dituntut untuk mulai menerapkan pola komunikasi yang lebih demokratis dan inklusif demi menjaga stabilitas, solidaritas, serta keberlanjutan gerakan dakwah dalam jangka panjang.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi Komunitas Mulazamah Mush'ab Bin Umair dalam mengembangkan proses komunikasi dan pengambilan keputusan secara kolektif. Komunitas diharapkan tetap mempertahankan budaya musyawarah yang selama ini telah diterapkan,

terutama dalam menjaga etika komunikasi, sikap saling menghormati, serta nilai kebersamaan dalam setiap proses diskusi. Nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam menciptakan suasana organisasi yang harmonis dan mendukung tercapainya keputusan bersama secara lebih baik.

Selain itu, komunitas disarankan untuk meningkatkan keterlibatan seluruh anggota dalam forum musyawarah formal. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian anggota lebih aktif menyampaikan pendapat melalui media komunikasi informal dibandingkan saat rapat berlangsung. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk membangun suasana diskusi yang lebih nyaman dan terbuka agar anggota memiliki keberanian untuk menyampaikan ide maupun pandangannya secara langsung dalam forum resmi.

Peneliti juga menyarankan agar setiap keputusan yang telah disepakati diikuti dengan pembagian tugas yang jelas kepada anggota yang terlibat. Kejelasan tanggung jawab diperlukan agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih terarah dan mengurangi terjadinya hambatan dalam proses pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya koordinasi yang baik dan pembagian peran yang terstruktur, program dakwah diharapkan dapat terlaksana secara lebih efektif dan berkesinambungan.

Di samping itu, organisasi perlu mempersiapkan langkah antisipasi terhadap berbagai kendala eksternal yang dapat memengaruhi pelaksanaan program. Penyusunan rencana alternatif menjadi penting agar kegiatan yang telah direncanakan tetap dapat berjalan meskipun menghadapi situasi yang tidak

terduga. Hal ini juga dapat membantu organisasi dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kegiatan dakwah di masa yang akan datang.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai komunikasi kelompok dalam kegiatan dakwah. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan melibatkan informan yang lebih banyak, waktu penelitian yang lebih panjang, maupun fokus kajian yang lebih mendalam terkait komunikasi organisasi, kepemimpinan, dan dinamika pengambilan keputusan dalam kelompok dakwah.

A. Lampiran-Lampiran



Gambar 5. 1 Forum musyawarah formal pada 10 Juli 2025



Gambar 5. 3 Forum musyawarah formal pada 10 Juli 2025



Gambar 5. 2 Wawancara Direktur Ust Machbub Aozai pada 17 September 2025



Gambar 5.4 wawancara dengan Ketua Yayasan Drg. Jopa pada 23 September 2025



Gambar 5. 7 Wawancara dengan Desy Purnama Sari pada 10 April 2026



Gambar 5. 8 Dokumentasi Interaksi Diskusi Harian Mulazamah Mushab Bin Umair pada 28 September 2025